

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis/*Critical Thinking*

Berpikir kritis adalah proses yang terfokus dan jelas yang digunakan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan, dan fungsi yang efektif dalam hampir semua aspek kehidupan lainnya. Seseorang yang memikirkan suatu masalah tidak akan puas dengan solusi yang jelas atau tampak, tetapi akan menunda penilaian sementara mencari semua argumen, fakta, dan alasan yang relevan yang dapat mendukung pengambilan keputusan yang baik. Berpikir, mengembangkan ide, dan mengemukakan pendapat penting untuk menjawab pertanyaan secara aktif dengan berpikir kritis dan terencana.

Rohmah dkk. (Ningsih & Oktaviari 2023:760) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses pemecahan masalah sistematis yang mencakup berbagai tindakan mental seperti mendeskripsikan masalah, melakukan deduksi dan induksi, mengevaluasi, dan membuat keputusan akhir. Kemampuan ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi juga mengolah dan menganalisis informasi tersebut

secara mendalam. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu difasilitasi melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif menganalisis, berdiskusi, serta memberikan alasan untuk setiap jawaban yang diberikan.

Menurut Siegel (Hasanah dkk. 2023: 16) Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen-argumen secara kritis, mengambil keputusan yang berdasarkan bukti dan kritis akan mampu berpikir logis, menjawab permasalahan-permasalahan dengan baik dan dapat mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan dan atau apa yang diyakini. Kemampuan ini juga membantu individu dalam menganalisis informasi, membedakan fakta dan opini, serta memahami permasalahan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis penting dikembangkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik terbiasa menganalisis informasi secara mendalam dan tidak mudah menerima informasi tanpa pertimbangan yang logis.

Menurut Abrami dkk. (Hasanah dkk. 2023 : 17) Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan objektif, mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasari pemikiran dan tindakan, dan membuat kesimpulan yang berdasarkan bukti dan analisis yang mendalam. Kemampuan ini membantu individu untuk tidak langsung menerima informasi, tetapi

menelaahnya terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi keterampilan penting dalam pembelajaran karena melatih peserta didik untuk memahami informasi secara lebih mendalam dan rasional.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berpotensi meningkatkan daya analitis kritis peserta didik. Oleh karena itu, mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menjadi upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran saja, tetapi juga harus didukung dengan instrumen penilaian yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses pemecahan masalah secara sistematis yang melibatkan serangkaian aktivitas mental, termasuk mengidentifikasi masalah, menggunakan penalaran deduktif dan induktif, mengevaluasi informasi, serta membuat keputusan akhir yang tepat. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah indikator dari Facione (2020) *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation* dan *self-regulation*. Untuk lebih jelas indikator kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2. 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator Berpikir Kritis	Deskripsi Indikator
1	Interpretasi (<i>Interpretation</i>)	Dapat memahami dan menafsirkan makna informasi dari teks atau masalah
2	Analisis (<i>Analysis</i>)	Dapat menguraikan dan menghubungkan informasi dalam teks atau permasalahan
3	Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Dapat menilai informasi atau pendapat berdasarkan alasan logis
4	Inferensi (<i>Inference</i>)	Dapat menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh
5	Eksplanasi (<i>Explanation</i>)	Dapat menjelaskan hasil kesimpulan yang diperoleh secara jelas dan logis
6	Regulasi Diri (<i>Self-regulation</i>)	Dapat menilai kembali proses berpikir yang telah dilakukan

Sumber: Adaptasi Facione (2020)

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Rosmaini (2023: 870) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis peserta didik yakni kondisi fisik, perkembangan intelektual dan motivasi.

1) Kondisi Fisik

Kondisi fisik merupakan kebutuhan fisiologis yang paling mendasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik seorang siswa terganggu, sedangkan ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah, kondisi ini sangat mempengaruhi pikirannya.

2) Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual adalah kecerdasan seseorang untuk merespon dan memecahkan suatu masalah, menghubungkan atau menyatukan satu hal dengan yang lain, serta mampu merespon stimulus dengan baik.

3) Motivasi

Motivasi adalah upaya menimbulkan rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga untuk melaksanakan suatu tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi juga dapat dipahami sebagai gerakan positif atau negatif menuju pencapaian tujuan.

d. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran

Guru sebagai perancang dan pengelola proses pembelajaran di kelas harus merancang proses pembelajaran yang dapat mengembangkan proses berpikir kritis peserta didik, karena berpikir kritis merupakan potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran.

Menurut Nurhalizah dan Hadiyanti (2025: 132-135) Guru memiliki peran krusial dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu:

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
- 2) Melatih peserta didik mengidentifikasi masalah
- 3) Mendorong peserta didik bertanya dan berdiskusi
- 4) Membimbing peserta didik menarik kesimpulan
- 5) Menggunakan metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis
- 6) Memberikan umpan balik yang membangun

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Inilah salah satu alasan mengapa pendidikan bahasa Indonesia harus diajarkan di semua jenjang

pendidikan khususnya SD/MI karena merupakan dasar dari semua pembelajaran. Ketika guru memahami tujuan dari mata pelajaran tersebut, guru akan memberikan efek positif pada kegiatan pembelajaran yang membimbing siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

a. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan simbol pemersatu bangsa yang lahir dari semangat nasionalisme. Hakikatnya tidak hanya sebagai alat komunikasi verbal, melainkan sebagai representasi nilai-nilai kebangsaan yang mencerminkan identitas, solidaritas dan kesetaraan dalam keberagaman. Ia adalah produk historis yang tumbuh bukan karena dominasi kekuasaan linguistik, tetap melalui konsensus nasional yang inklusif. Sejak dideklarasikan dalam sumpah pemuda tahun 1928, bahasa Indonesia telah menjadi fondasi utama bagi penguatan jati diri bangsa, karena tidak mewakili satu kelompok etnis melainkan seluruh rakyat Indonesia (Al-Azizi dkk. 2025: 550).

Menurut Fahrurrohman dan Hidayah (Ali dkk. 2024: 7230) Hakikat bahasa di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran yang sangat krusial dalam perkembangan kognitif dan sosial siswa. Pada jenjang pendidikan ini, bahasa bukan hanya dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga sebagai alat utama untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di semua mata pelajaran, yang berarti bahwa pemahaman siswa terhadap bahasa sangat menentukan pemahaman

mereka terhadap konsep dasar dalam berbagai bidang studi seperti matematika, sains, dan ilmu sosial. Oleh karena itu, bahasa di sekolah dasar tidak hanya dipelajari sebagai keterampilan berkomunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun pemahaman mendalam terhadap pengetahuan yang akan berdampak secara jangka panjang dalam kehidupan pendidikan mereka.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang perlu dipahami guru tercantum dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (Amelia, 2024: 2) yakni berkomunikasi, menghargai, memahami, menggunakan, menikmati, dan membanggakan sastra Indonesia. Secara rinci tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami serta menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial peserta didik.

5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, membentuk budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai kekayaan budaya dan nilai intelektual masyarakat Indonesia.

c. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V

Menurut Badan Standar, Kurikulum dan Asesemen Pendidikan (2025: 14-15) Pada akhir Fase C khususnya kelas V, peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Menyimak

Menganalisis informasi dari teks nonsastra berbentuk aural (teks yang dibacakan dan/atau didengarkan) dan menganalisis isi teks sastra berbentuk teks aural.

Menyimak berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi, pesan, dan makna yang disampaikan secara lisan. Peserta didik belajar mendengarkan dengan seksama, memahami isi pembicaraan, serta menanggapi informasi secara tepat.

2) Membaca dan Memirsa

Membaca kata-kata dengan berbagai pola kombinasi huruf dengan fasih dari bacaan dan/atau tayangan yang dipirsa serta menganalisis informasi dan nilai-nilai dalam teks sastra dan nonsastra berwujud teks visual dan audiovisual.

Membaca dan memirsa berfungsi untuk mengembangkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari teks tulis maupun visual. Melalui elemen ini, peserta didik belajar menemukan ide pokok, informasi penting, makna yang tersirat, serta melatih kemampuan berpikir kritis terhadap bacaan.

Adapun hubungan antara aktivitas membaca dengan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) sangat erat karena membaca tidak hanya melibatkan proses menganali kata dan memahami isi teks tetapi juga menuntut pembaca untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik Kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh.

3) Berbicara dan Mempresentasikan

Mempresentasikan gagasan dari berbagai teks dengan efektif dan santun, menyampaikan perasaan berdasarakan fakta, imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam bentuk teks sastra dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

Adapun fungsi berbicara dan mempresentasikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan, gagasan, pendapat, pengalaman, dan informasi secara lisan dengan bahasa yang santun dan efektif. Dengan demikian dapat melatih rasa

percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan berdiskusi dan presentasi.

4) Menulis

Menulis berbagai tipe teks sederhana berdasarkan gagasan, hasil pengamatan, pengalaman atau imajinasi dengan rangkaian kalimat kompleks secara kreatif, menarik, indah, menggunakan kaidah kebahasaan dan kosakata baru yang memiliki makna deonatif dan konotatif.

Adapun fungsi dari menulis yaitu untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide, perasaan, pengalaman, dan informasi dalam bentuk tulisan yang sesuai kaidah bahasa. Peserta didik menulis berbagai jenis teks, seperti cerita, laporan, deskripsi maupun tanggapan.

B. Kajian Pustaka Yang Relevan

Kajian pustaka yang relevan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendukung peneliti bahwa penelitian yang dilakukan sudah pernah dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti sebelumnya dalam konteks yang berbeda.

Febriana dkk. (2025: 7991-7992) dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menulis Teks Ulasan di SD Negeri 060877 Medan Perjuangan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis teks ulasan di SD Negeri 060877 Medan Perjuangan. Data

dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 060877 Medan Perjuangan dalam menulis teks ulasan. Kemampuan berpikir kritis merupakan elemen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena membantu siswa memahami, mengevaluasi, dan menyusun informasi secara logis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang, dengan perbedaan tingkat kemampuan pada aspek analisis, evaluasi, dan sintesis. Pada aspek analisis, siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengidentifikasi unsur-unsur utama teks, seperti tema, alur, tokoh, dan latar dari karya yang diulas. Sebagian besar siswa mampu mengenali struktur teks ulasan dengan cukup baik, karena mereka telah diajarkan konsep-konsep dasar tersebut sebelumnya. Namun, kemampuan siswa untuk menghubungkan unsur-unsur tersebut dengan konteks yang lebih luas, seperti pesan moral, nilai sosial, atau relevansi cerita dengan kehidupan sehari-hari, masih terbatas. Pemahaman mereka lebih bersifat deskriptif dan kurang mendalam, yang menunjukkan perlunya penguatan literasi kritis. Pada aspek evaluasi, siswa cenderung memberikan penilaian umum terhadap karya tanpa disertai alasan logis atau bukti konkret. Misalnya, siswa menyebutkan bahwa cerita menarik, tokoh inspiratif, atau alur mudah dipahami, tetapi jarang mendukung argumen mereka dengan contoh spesifik dari teks. Evaluasi yang diberikan lebih bersifat subjektif dan tidak berdasarkan kriteria tertentu, yang menunjukkan bahwa siswa

membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam menyusun penilaian berbasis bukti.

Pramesti dkk. (2023: 17479) dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal High Order Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN Madyotaman No. 38 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa: Tingkat Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di SD Negeri Madyotaman No. 38 dalam menyelesaikan soal HOTS pada pembelajaran IPS dibedakan menjadi beberapa kategori antara lain peserta didik DAP dengan kategori tinggi karena mampu menunjukkan 4 indikator kemampuan berpikir kritis, peserta didik JPKN dengan kategori sedang karena mampu menunjukkan 3 indikator kemampuan berpikir kritis, dan peserta didik MBSRI dengan kategori rendah karena hanya mampu menunjukkan 1 indikator kemampuan berpikir kritis.

Sa’diah dkk. (2023: 58) dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Dengan Model Problem Based Learning” Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dimulai dengan observasi pembelajaran dan juga dalam mengerjakan soal oleh peneliti kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada siswa, guru kelas, dan wali. Berdasarkan penelitian dalam menentukan berpikir kritis siswa dengan

penggunaan model Problem Based Learning materi volume bangun ruang diperoleh bahwa, 1) Dari 7 indikator yang telah ditentukan siswa F telah memenuhi 5 indikator yakni: merumuskan pertanyaan, memberikan contoh, menjawab pertanyaan ‘mengapa’ melaporkan hasil observasi, dan mempertimbangkan alternatif jawaban, untuk indikator menggeneralisasikan data, tabel, dan grafik serta memberikan kesimpulan masih terbilang kurang. Untuk siswa M dari 7 indikator terdapat 2 indikator yang terpenuhi yakni: memberikan contoh dan melaporkan hasil observasi, sedangkan untuk indikator merumuskan pertanyaan, menjawab pertanyaan ‘mengapa,’ menggeneralisasikan data, tabel, dan grafik, memberikan kesimpulan, dan mempertimbangkan alternatif jawaban masih kurang. Siswa LF dari 7 indikator terdapat 6 indikator yang terpenuhi yakni: merumuskan pertanyaan, memberikan contoh, menjawab pertanyaan ‘mengapa,’ melaporkan hasil observasi, memberikan kesimpulan, dan mempertimbangkan alternatif jawaban, sedangkan untuk indikator menggeneralisasikan data, tabel, dan grafik subjek masih kurang. untuk mendapatkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran matematika materi volume bangun ruang dengan penggunaan model Problem Based Learning, ketika memadukan antara indikator kemampuan berpikir kritis dengan sintaks yang terdapat dalam model pembelajaran Problem Based Learning terdapat saling berkesinambungan. 2) Dari 7 indikator kemampuan berpikir kritis siswa indikator memberikan contoh dan indikator melaporkan hasil observasi merupakan indikator yang paling dikuasai siswa.

Siti Badriyah dkk. (2025: 3) dengan judul “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Setelah Menerapkan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru pamong, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan dampak positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa terbiasa menghadapi masalah nyata, menganalisis situasi, serta mencari solusi yang relevan dan rasional. Selain itu, model pembelajaran ini juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa, karena mereka terlibat dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah bersama. Meskipun demikian, tantangan dalam penerapannya terletak pada pengelolaan waktu dan memastikan keterlibatan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2023: 95) mengatakan bahwa, “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Pada penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

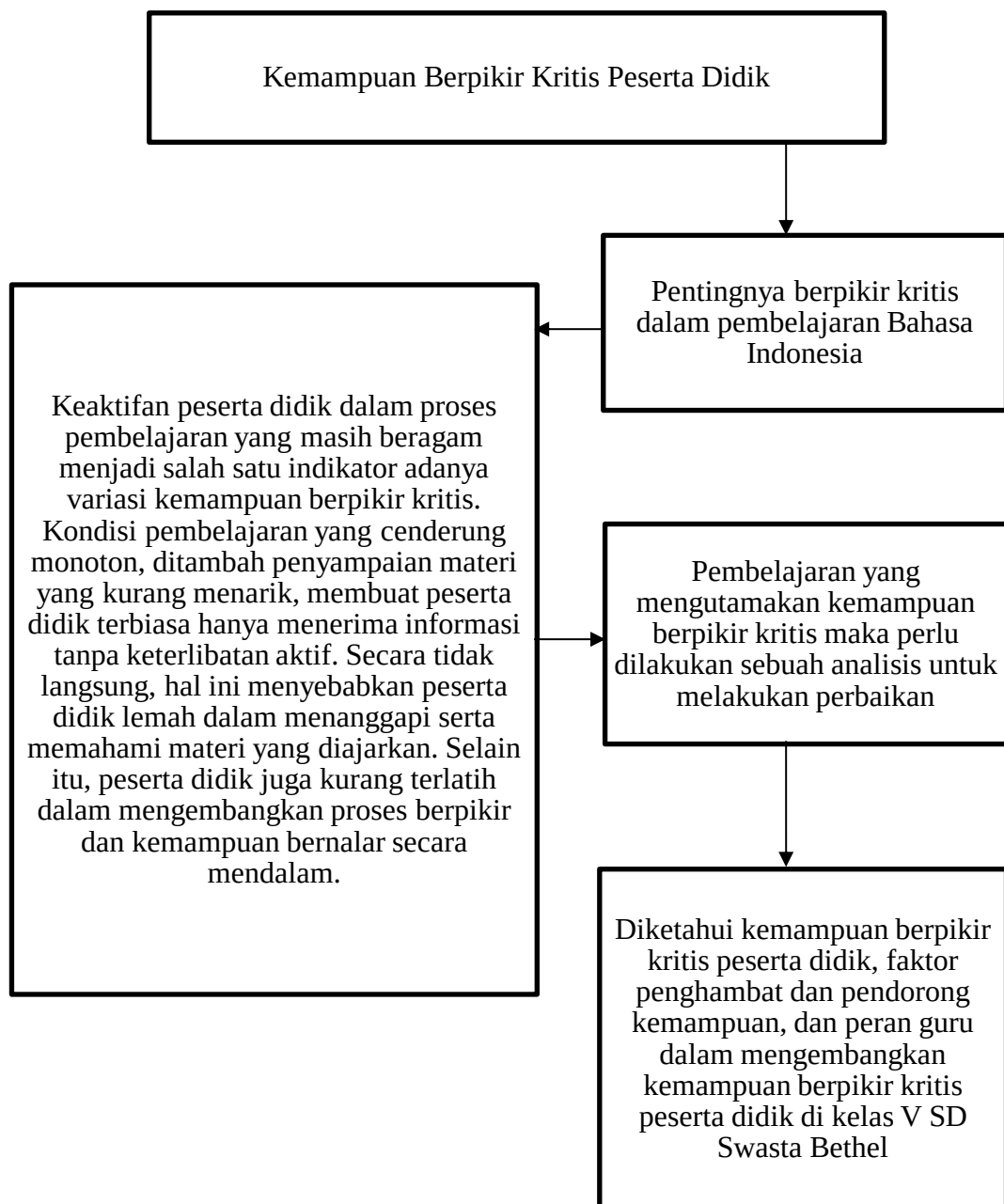
Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroiti masalah.

Pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik harus berperan aktif sehingga dapat dengan mudah memahami konsep pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal penting yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan dasar peserta didik untuk dapat mengamati dan mencoba, dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pembelajaran dikelas.

Upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikembangkan pada proses pembelajaran dikelas. Hal ini sejalan dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik kelas V SD Swasta Bethel saat ini yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia dilihat dari 21 peserta didik, dimana hanya sebagian yang menunjukkan hasil belajar baik, sedangkan sebagian lainnya masih menunjukkan hasil belajar yang rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara merata. Disebabkan beberapa faktor seperti terjadinya permasalahan-

permasalahan menyangkut hal pribadi, lingkungan sosial, dan juga kurangnya respon peserta didik terhadap guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir